

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam berkomunikasi kita mengenal istilah aspek komunikasi. Aspek komunikasi yaitu kemampuan saling memahami saat memberi dan menerima sebuah informasi. Aspek komunikasi dibagi menjadi dua yaitu, aspek komunikasi verbal dan juga non verbal. Aspek komunikasi verbal yaitu kata-kata atau bahasa lisan. Sedangkan aspek non verbal dipahami dari intonasi suara, mimik wajah, gestur dan kontak mata.

Untuk bisa berdampingan dan berkomunikasi satu dengan lainnya diperlukan bahasa sebagai alat untuk komunikasi. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. “Bahasa merupakan sistem lambang yang memiliki wujud bunyi atau ujar, oleh karena itu bahasa memiliki makna. Karena itulah bahasa digunakan sebagai alat komunikasi” (Chaer, 2007:44).

Komunikasi bukanlah sebuah penyampaian bahasa melalui kata-kata saja, tetapi disertai juga dengan perilaku dan tindakan. Dalam proses komunikasi tentu terdapat seorang yang bertindak sebagai pengirim pesan dan penerima pesan yang ditujukan. Keduanya disebut sebagai penutur dan mitra tutur. Penutur dan mitra tutur saling bertukar pikiran menjadi penerima dan pengirim pesan. “Komunikasi bisa berjalan dengan lancar jika pembicara dan lawan bicara tidak hanya mengerti tentang makna melainkan juga konteksnya. Karena konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang diketahui penutur dan mitra tutur” (Rahardi, 2012:20).

Dalam bahasa Jepang terdapat beberapa kata yang maknanya bisa berbeda tergantung dengan konteks kalimatnya. Seperti kata *chotto* yang memiliki lebih dari satu makna tergantung konteks dan situasi tuturnya. Makna kata *chotto* di sini merupakan makna dalam pragmatik karena tergantung dari situasi dan konteks tuturannya. *Chotto* adalah salah satu kata yang merupakan adverbial. Adverbial atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *fukushi*. *Fukushi* adalah suatu kata yang tidak mengalami perubahan bentuk, bisa berdiri sendiri dan berfungsi untuk menerangkan verba, adjektiva dan adverbial lainnya. Kata *chotto* termasuk dalam *teido no fukushi*.

Menurut Terada (1984:116) *Teido no fukushi* ini berfungsi menerangkan tingkat, taraf kualitas, atau derajat keadaan *yoogen* (verba, adjektiva-na) yang ada pada bagian berikutnya. Kata *chotto* dalam kamus pada umumnya memiliki makna ‘sebentar’ atau ‘sedikit’. Tetapi *chotto* bisa mempunyai makna lain yang dilihat dari konteks kalimatnya. Sebagai contoh, seorang pria sedang mengajak wanita Jepang untuk menonton film bersama seperti berikut ini.

- A : 明日、一緒に映画を見に行きませんか
Ashita, isshoni eiga wo mi ni ikimasenka?
 (Besok, maukah pergi bersama nonton film?)
- B : ごめんなさい。明日は、ちょっと
Gomenasai. Ashita wa, chotto.
 (Maaf. Besok, gimana ya...)

(Ratna, 2019:23)

Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa B tidak bisa memberikan jawaban secara langsung kepada A. Dengan kata lain, B melakukan pernyataan penolakan secara tidak langsung kepada A. B mengatakan *chotto* karena tidak dapat menjelaskan alasannya secara langsung. Seperti Okamoto dan Saito (2004:73) yang menyatakan bahwa kebanyakan orang Jepang cenderung pemalu untuk

mengungkapkan secara langsung perasaan mereka. Sehingga dalam beberapa kasus, contoh kalimat tersebut bisa dianggap sebagai sebuah penolakan.

Dalam contoh tuturan A dan B di atas penggunaan kata *chotto* tidak hanya bermakna ‘sedikit’ atau ‘sebentar’, tetapi bisa berbeda tergantung dengan situasi tuturannya. Hal ini juga ditemukan dalam *dorama* yang berjudul *Suki na Hito ga Iru Koto* (SHIK). Tuturan di dalam *dorama Suki na Hito ga Iru Koto* terdapat penggunaan adverbial *chotto* yang fungsinya bervariasi. Tokoh-tokoh dalam *dorama Suki na Hito ga Iru Koto* mengungkapkan perasaannya menggunakan adverbial *chotto* dengan maksud untuk memohon atau meminta, menolak, menarik perhatian lawan bicara dan lain-lain. Contoh berikut merupakan salah satu penggunaan adverbial *chotto* yang terdapat dalam percakapan *dorama Suki na Hito ga Iru Koto*.

Ibu : でもよかった、安心しました。みなみにこんなカッコイイボーイフレンドがいたなんて。

Demo yokatta, anshin shimashita. Minami ni konna kakkoi boifurendo gaitanante.

(Tapi syukurlah, melegakan. Ternyata Minami mempunyai pacar yang tampan.)

Minami: ちよっとお母さんそんなんじゃないから。

Chotto okaasan sonnanjanai kara.

(Tidak Ibu bukan seperti itu.)

(SHIK: Eps 7)

Konteks dari tuturan ini adalah ketika Kanata datang menjenguk ibunya Minami di rumah sakit. Ibunya mengira Hinata adalah pacar Minami karena mereka datang bersama ke rumah sakit. Minami merasa malu dan protes kepada ibunya.

Berdasarkan situasi tuturannya, Minami menggunakan adverbial *chotto* bukan berfungsi untuk menyuruh ibunya menunggu. Tetapi *chotto* disini berfungsi sebagai ungkapan menyalahkan atau protes kepada ibunya. Hal ini dikarenakan

Ibunya menyebut Kanata sebagai pacarnya tanpa bertanya terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan fungsi adverbial *chotto* menurut Sunagawa (1998) yaitu sebagai ungkapan menyalahkan.

Tuturan dalam *dorama* ini menampilkan keadaan seseorang yang berbeda-beda. Sifatpara tokoh yang berbeda-beda mempengaruhi ekspresi dan emosi yang terlihat pada saat berbicara dengan lawan tuturnya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan adverbial *chotto* yang disampaikan di beberapa situasi tuturan yang berbeda pada *dorama Suki na Hito ga Iru Koto*. Sehingga lebih memahami akan penggunaan adverbial *chotto* dalam *dorama Suki na Hito ga Iru Koto*.

Adapun penelitian sejenis yang membahas tentang pentingnya adverbial *chotto* pernah dilakukan oleh Anggraeni (2022). Tujuan penelitian adalah untuk analisis fungsi dan makna *chotto*, *sukoshi*, dan *wazuka* karena ketiga adverbial ini sama-sama memiliki makna “sedikit.” Sumber data yang digunakan adalah novel bahasa Jepang *Ningen Shikkaku*. Hasil data yang ditemukan adalah kata yang bersinonim seperti *chotto*, *sukoshi*, dan *wazuka* tidak selalu dapat menggantikan satu sama lain karena akan menimbulkan perbedaan nuansa makna atau rasa pada kalimat. *Fukushi sukoshi* dan *chotto* dapat saling menggantikan posisi dalam kutipan kalimat, sedangkan *fukushi wazuka* tidak dapat menggantikan dan tidak dapat digantikan oleh keduanya.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Anggraeni adalah objek penelitian yaitu *chotto* sebagai salah satu adverbial yang dibahas. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian ini penulis tidak membandingkan makna dan fungsi *chotto* dengan kata yang bersinonim seperti milik Anggraeni. Melainkan,

penelitian dilakukan untuk mengetahui penggunaan adverbial *chotto* yang terdapat dalam *dorama Suki na Hito ga Iru Koto*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, penggunaan adverbial *chotto* berbeda-beda dalam suatu kalimat. Maka dari itu dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Dalam *dorama Suki na Hito ga Iru Koto* ditemukan kata yang memiliki lebih dari satu makna. Seperti adverbial *chotto* yang pada umumnya diterjemahkan sebagai ‘sebentar’ atau ‘sedikit’.
2. Adverbial *chotto* bisa memiliki makna yang berbeda selain dengan ‘sebentar’ atau ‘sedikit’. Untuk mengetahui fungsi dan maknanya harus mengetahui konteks dan situasi tuturan untuk memperjelas artinya.
3. Adverbial *chotto* yang ditemukan di dalam tuturan *dorama Suki na Hito ga Iru Koto* memiliki fungsi yang bervariasi.
4. Ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan adverbial *chotto* dalam *dorama Suki na Hito ga Iru Koto*.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini dilakukan agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas dalam membahas penggunaan adverbial *chotto*. Penelitian ini terbatas pada analisis penggunaan tuturan yang mengandung adverbial *chotto* dalam *dorama Suki na Hito ga Iru Koto*. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah tuturan yang mengandung adverbial *chotto* berdasarkan beberapa konteks dan situasi tuturan yang berbeda. Pembatasan juga terdapat pada jumlah episode yang digunakan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu.

1. Bagaimanakah penggunaan adverbial *chotto* yang terdapat pada tuturan dalam *dorama Suki na Hito ga Iru Koto*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan adverbial *chotto* yang terdapat pada tuturan dalam *dorama Suki na Hito ga Iru Koto*. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menambah pemahaman tentang penggunaan adverbial *chotto* dalam berkomunikasi melalui *dorama Suki na Hito ga Iru Koto*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang adverbial *chotto* dan penggunaannya dalam *dorama Suki na Hito ga Iru Koto*. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, dan memberikan gambaran dan manfaat bagi penelitian berikutnya yang hendak meneliti objek yang sama tetapi dalam subjek yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengajar Bahasa Jepang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau sebagai referensi dalam mengajarkan adverbial *chotto* dalam bahasa Jepang.

b. Bagi Pelajar Bahasa Jepang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan serta menambah wawasan pelajar bahasa Jepang mengenai jenis-jenis adverbial *chotto* dan penggunaannya masing-masing dalam kalimat bahasa Jepang.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam meneliti jenis-jenis adverbial *chotto* dan penggunaannya masing-masing dalam kalimat bahasa Jepang lebih mendalam.

